

(A) Syah, Sirikit	PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN
	Surabaya: Surabaya Post
	Tahun: XLIV Nomor: 276
	Jabtu, 12 Oktober 1996
	Halaman: 6 Kolom: 1-4

## Debat Terbuka dan Persoalan Amerika

Debat terbuka di televisi antara calon Presiden Robert Dole dan Presiden Bill Clinton, Minggu (6/10) atau Senin (7/10) WIB, sangat menarik.

Keduanya terkesan menghindari pembicaraan tentang kebijakan luar negeri. Mungkin karena itu titik lemah Clinton, atau titik lemah presiden Amerika pada umumnya.

Yang jelas, menurut William Pierce (konsul AS di Surabaya), isu luar negeri tak terlalu menarik dan tak dianggap penting oleh rakyat Amerika.

Apalagi banyak isu domestik yang layak diperdebatkan. Dari pemotongan anggaran di banyak sektor (akibat *balance budget program*), tingginya pajak pendapatan, sistem pendidikan, sampai ke angka kriminalitas.

### Tak Dilarang

Kriminalitas di Amerika memang cukup memiriskan hati. Minggu lalu di harian ini terpampang gambar ribuan pasang sepatu diletakkan di halaman Kongres AS di Washington, D.C., sebagai aksi protes atas kriminalitas di Amerika. Para pemilik sepatu itu adalah korban penembakan dengan senjata tangan (*hand-gun*).

Pada 1990, beredar 4,37 juta senjata tangan di pasar dalam negeri AS. Sampai 1994, lebih dari separuh penduduk Amerika (250 juta) memiliki senjata.

Membeli atau membawa-bawa senjata memang tak dilarang. Dasarnya, salah satu amandemen dari *Bill of Rights* "kebebasan untuk bersiaga

(membela diri), dan hak untuk merasa aman." Bayangkan, membawa senjata dijamin UU.

Di sebuah sekolah ada poster yang dimaksudkan sebagai humor politik. Ada gambar anjing, mobil, pancing ikan, dan senjata. Pertanyaannya: Hanya ada satu benda yang Anda tak memerlukan izin untuk memilikinya. Yang mana? Semua anak Amerika dapat menjawab dengan mudah: senjata.

Pemerintahan Clinton sempat kesulitan untuk meloloskan *Crime Bill*, UU anti kriminalitas, yang di antaranya membatasi jumlah produksi senjata dan peredarannya.

oleh Sirikit Syah

NRA (*National Rifle Association*) yang disebut-sebut sebagai kelompok pelobi paling berpengaruh di Kongres, keberatan, dan melakukan berbagai upaya pencegahan lolosnya *bill* yang akan merugikan kelompoknya.

Di bidang media, kriminalitas adalah menu utama sehari-hari. Meski ada beberapa stasiun TV atau beberapa negara bagian yang menerapkan etika siaran *no body no blood* (tak ada gambar mayat dan darah), tapi *main stream* jurnalisme Amerika menganut paham *if it bleeds it leads* (kalau ada darah, itu baru berita).

Bagaikan teka teki usang, dulu mana telur dengan ayam, kriminalitas di Amerika sudah lama pula jadi bahan perdebatan antara para pendidik dan sosiolog di satu pihak, dan para seniman serta politisi di lain pihak.

Pihak pertama mengecam tayangan kekerasan (berita maupun film atau *talk show*) yang dikatakan mengajarkan kekerasan pada generasi muda.

Pihak kedua bersikeras, anak muda harus dihadapkan pada kenyataan, hidup itu tak melulu indah. Pihak kedua juga berpendapat, kekerasan dalam tayangan adalah cerminan, bukan penyebab terjadinya kekerasan di luar tayangan.

Isu yang lebih penting, tak ada yang boleh mengutak-atik kebebasan berekspresi media Amerika, seperti tercantum dalam *freedom of speech*. Tidak para ahli dan peneliti, tidak juga pemerintah.

Seorang pemerhati masalah sosial yang jengkel pernah mengatakan pada penulis, *It has nothing to do with speech!* (Padahal itu tak ada hubungannya dengan pidato/ucapan, *wong* itu gambar-gambar).

Kembali pada perdebatan calon presiden Amerika, baik Dole maupun Clinton punya kepedulian tinggi pada masa depan anak-anak Amerika. Isu pendidikan dan penggunaan obat-obatan terlarang, menjadi perhatian mereka, meski dengan pendekatan berbeda.

Di luar agenda kampanye, Hillary Clinton bahkan baru saja merilis buku tentang pendidikan dan pembentukan watak anak-anak, *It Takes A Village*.

lage.

Mengutip filosofi bangsa-bangsa Afrika, Hillary percaya, diperlukan seluruh desa untuk membentuk watak seorang anak. "Bagaimana pun baiknya kami mendidik Chelsea, pertumbuhannya akan terpengaruh juga oleh bagaimana orang tua lain mendidik anak-anak mereka," kata Hillary.

Meski tak ada hubungannya dengan kampanye presiden, tak urung buku Hillary itu memberi nilai tambah bagi popularitas *the Clinton family*.

Terlepas dari siapa yang akan memenangkan perebutan kursi kepresidenan negara adidaya itu, banyak yang dapat dipelajari dari perdebatan mereka. Bahwa mereka sangat siap dan sangat menguasai program/rencana kerja seandainya mereka terpilih.

Kalau Clinton banyak didukung data dan fakta, Dole dengan kepiawaian seorang empu politik, dengan sederhana mengkampanyekan karakternya.

Apakah model debat terbuka ini cocok diterapkan di Indonesia? Nanti dulu. Bukan meragukan kemampuan orang Indonesia, tapi harus diakui, kita akan *rikuh* mengkritik dan menyerang—sekalipun lawan politik kita—di depan publik.

Kita adalah bangsa yang sopan—kalau di depan. Entah kalau di belakang.

Penulis adalah alumnus Syracuse University, New York, USA, 1995, jurusan Jurnalisme Televisi, kini penulis lepas dan dosen di Univ. Dr Soetomo.